



PROYEKSI MAKROEKONOMI INDONESIA 2009 - 2013

Biro Riset LMFEUI

Gejolak makroekonomi mulai terjadi sejalan dengan fluktuasi harga energi dan komoditas sejak semester kedua 2007. Fluktuasi tersebut disusul dengan krisis finansial yang memukul lembaga keuangan skala dunia. Implikasinya terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi dunia dan Indonesia mulai terasa pada semester kedua 2008. Estimasi 2009 menunjukkan perekonomian dunia mengalami pertumbuhan ekonomi stagnan bahkan minus.

Seberapa lama dan seberapa dalam krisis ekonomi dunia (sering juga disebut krisis finansial global), masih dalam perdebatan. Semua pemimpin pemerintahan di dunia, termasuk pemerintah Indonesia, telah mengambil langkah-langkah antisipatif, baik dalam bentuk kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal, serta pembenahan regulasi di berbagai aspek.

Antisipasi terhadap dampak krisis finansial global oleh pemerintah Indonesia ditunjukkan melalui reaksi cepat, berupa stimulus untuk sektor riil dan sektor finansial. Untuk mencegah efek berantai pada lembaga finansial, kebijakannya dalam bentuk peningkatan *limit* penjaminan simpanan dan metode pelaporan keuangan.

Implikasi jangka panjang dari krisis finansial yang dkuatirkan adalah: (1) kelesuan pasar ekspor akibatnya melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia; (2) peningkatan nilai impor akibat gejolak nilai tukar; dan yang sangat memerlukan perhatian (3) menurunnya daya beli masyarakat, yang disebabkan peningkatan harga barang dan berkurangnya kesempatan kerja.

Perkembangan ekonomi Indonesia ditunjukkan melalui indikator makroekonomi yang dapat dilihat pada Tabel 1. Pertumbuhan ekonomi dalam enam tahun terakhir terus meningkat, kecuali menurun pada 2008. Inflasi sebagai sasaran makroekonomi selain pertumbuhan ekonomi, menunjukkan performa yang terkendali, kecuali pada

saat terjadi kenaikan harga BBM, seperti pada 2005 dan 2008. Inflasi yang tinggi relatif terhadap negara lain mengakibatkan mata uang mengalami depresiasi. Pergerakan BI rate yang naik-turun didasarkan pada upaya pengendalian inflasi tersebut.

Pertumbuhan komponen PDB dari sisi pengeluaran (dengan harga konstan), untuk periode 2003-2007 memperlihatkan komponen konsumsi stabil pada kisaran 3 hingga 5 %, tetapi komponen pengeluaran lainnya, termasuk investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto) menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif. Analisis dengan harga berlaku memperlihatkan komponen konsumsi tetap menjadi penyumbang terbesar PDB, dengan persentase di atas 50 %, disusul kontribusi dari komponen ekspor.

Tabel 1
Indikator Makroekonomi

Rincian	2003	2004	2005	2006	2007	2008*
Pertumbuhan PDB (%)	4.7	5.0	5.7	5.5	6.3	6.2
Inflasi IHK (%)	5.1	6.4	17.1	6.6	6.6	11.06
Nilai Tukar (Rp/\$) Rata-rata	8,572	8,940	9,713	9,167	9,140	10,950
Suku bunga SBI (1 Bulan)/BI Rate Sejak Juli 2005	8.3	743.0	12.8	9.8	8.0	9.3
Transaksi Berjalan/PDB (%)	3.4	0.6	0.1	2.9	2.5	-
PDB menurut Pengeluaran (%)						
Konsumsi	3.9	5.0	4.0	3.2	5.0	-
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	0.6	14.7	10.9	2.5	9.2	-
Ekspor Barang dan Jasa	5.9	13.5	16.6	9.4	8.0	-
Impor Barang dan Jasa	1.6	26.7	17.8	8.6	8.9	-

Sumber: Diolah dari Laporan BI (2008) dan informasi 2009

Tabel 2 memperlihatkan besaran dari komponen PDB dari sisi lapangan usaha atau sektoral (atas dasar harga berlaku) pada periode 2002 hingga 2007. Dengan PDB sekitar Rp 3.957 triliun pada 2007, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar, yaitu Rp 1.069 triliun, atau sekitar 25 %. Kemudian, sektor 'perdagangan, hotel, dan restoran' menyumbang sekitar 14 % dan sektor pertanian menyumbang sekitar 13 %. Pertumbuhan masing-masing komponen (atas dasar harga konstan) dapat dilihat pada sub-bab berikutnya.

Tabel 2
Perkembangan Sektoral

Lapangan Usaha	Harga Berlaku					
	2002	2003	2004	2005	2006*	2007**
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	298,876.8	305,783.5	329,124.6	354,169.3	4,332,334.0	547,235.6
Pertambangan dan Penggalian	161,023.8	167,572.3	205,252.0	309,014.1	366,505.4	448,826.2
Industri Pengolahan	553,746.6	591,597.6	644,342.6	760,361.3	919,532.7	1,068,805.4
Listrik, gas dan air bersih	15,391.9	19,144.2	23,730.3	26,693.8	30,354.8	34,726.2
Bangunan	101,573.5	125,337.1	151,247.6	195,110.6	251,132.3	305,215.7
Perdagangan, Hotel dan restoran	314,545.8	335,100.4	368,555.9	431,620.2	501,542.1	590,822.3
Pengangkutan dan komunikasi	97,970.2	118,916.4	142,292.0	180,584.9	231,808.6	265,256.9
Keungan, persewaan dan jasa perusahaan	154,442.2	174,074.5	194,410.9	230,522.7	269,121.4	305,216.0
Jasa-jasa	165,602.8	198,825.0	236,870.3	276,204.2	336,258.9	399,298.6
Produk domestik Bruto	1,863,274.7	2,036,351.9	2,295,826.2	2,774,281.1	339,479.6	3,957,403.9
Nonmigas	1,700,522.7	1,840,354.9	2,083,077.9	2,458,234.3	2,967,303.1	3,540,950.1
Migas	162,752.0	195,497.0	212,748.3	316,046.8	372,176.5	416,463.8

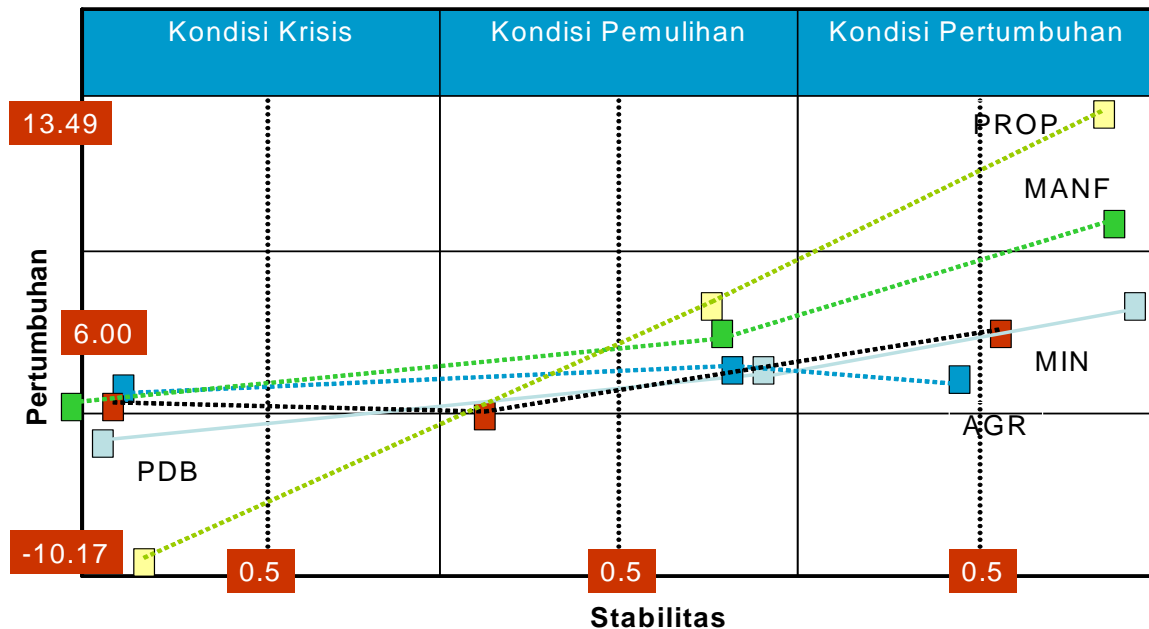
Sumber: LM FEUI, diolah dari Laporan BI (2008)

Dilihat dari PDB menurut lapangan usaha atau sektoral, perkembangannya dapat dikelompokkan atas periode pertumbuhan ekonomi tinggi, seperti terjadi pada periode 1992–1996, periode krisis, seperti terlihat pada periode 1998–2000, hingga periode pemulihan, seperti tergambar pada periode 2001–2007. Melalui pengelompokan tersebut diidentifikasi tingkat sensitivitas berbagai sektor ekonomi. Untuk memudahkan pengamatan secara visual, sektor-sektor ekonomi ditunjukkan dalam Gambar 1 dan Gambar 2.

Seperti terlihat pada pemetaan Gambar 1, sektor pertanian adalah yang paling stabil pada segala kondisi perekonomian, atau tidak elastis terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda halnya dengan sektor konstruksi (properti) merupakan sektor yang paling sensitif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan sektor tersebut sangat kuat atau sangat elastis dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Sementara sektor manufaktur dan pertambangan cenderung lebih stabil, walaupun sama-sama

bergerak sesuai pertumbuhan ekonomi, namun penurunan yang terjadi saat krisis terbilang tidak separah properti.

Gambar 1
Perkembangan Sektor Ekonomi (1)

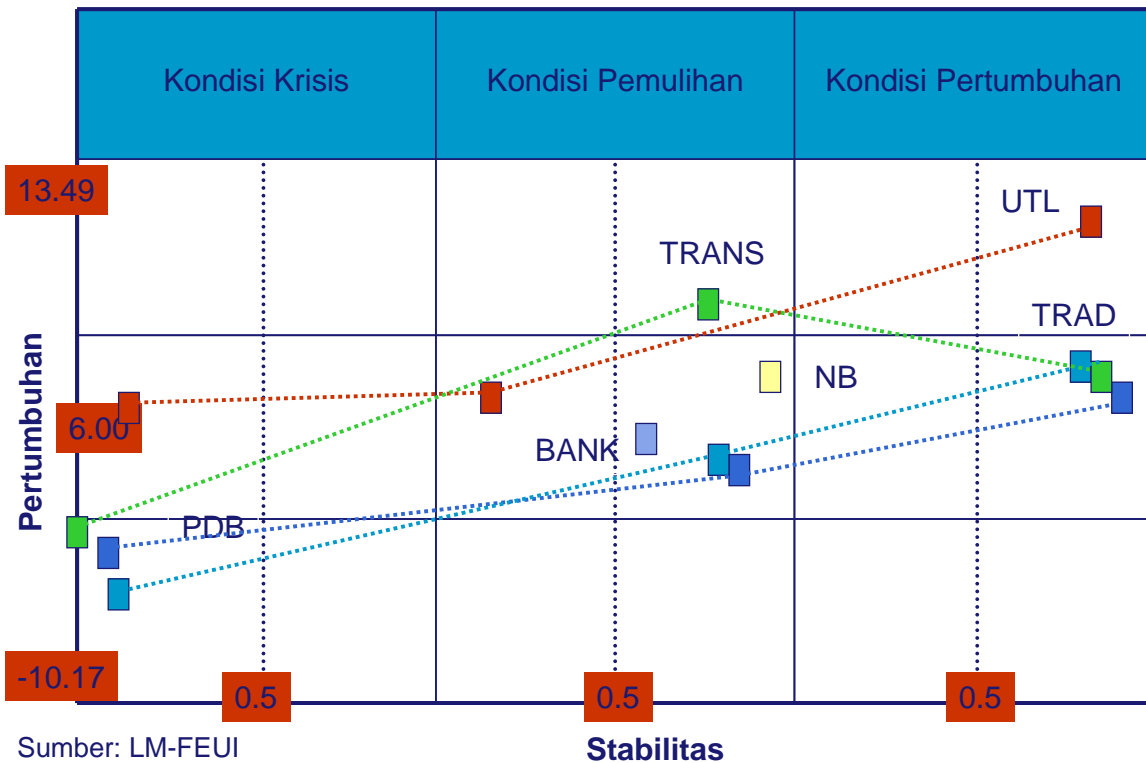


Sumber: LM-FEUI (2008)

Dalam hal pemanfaatan kredit untuk investasi/modal kerja, pada masa ekonomi ekspansif (periode pemulihan dan pertumbuhan) sektor konstruksi dan pertambangan relatif paling cepat pertumbuhannya, dengan tingkat NPL juga relatif rendah, seperti terlihat pada Gambar 3. Disusul dengan sektor perdagangan, pertanian dan utilitas.

Namun, pada masa ekonomi kontraktif, seperti yang diperkirakan bakal terjadi pada 2009, hampir seluruh sektor akan terkena dampaknya: Pertumbuhan yang rendah disertai tingkat NPL yang relatif meningkat. Sektor manufaktur menunjukkan performa yang kurang baik meskipun menyerap nilai penyaluran kredit terbesar. Performanya menunjukkan pertumbuhan yang rendah dan NPL yang tinggi, demikian juga sektor transportasi. Sementara sektor jasa walaupun NPL paling rendah namun pertumbuhannya pun tidak tinggi.

Gambar 2
Perkembangan Sektor Ekonomi (2)



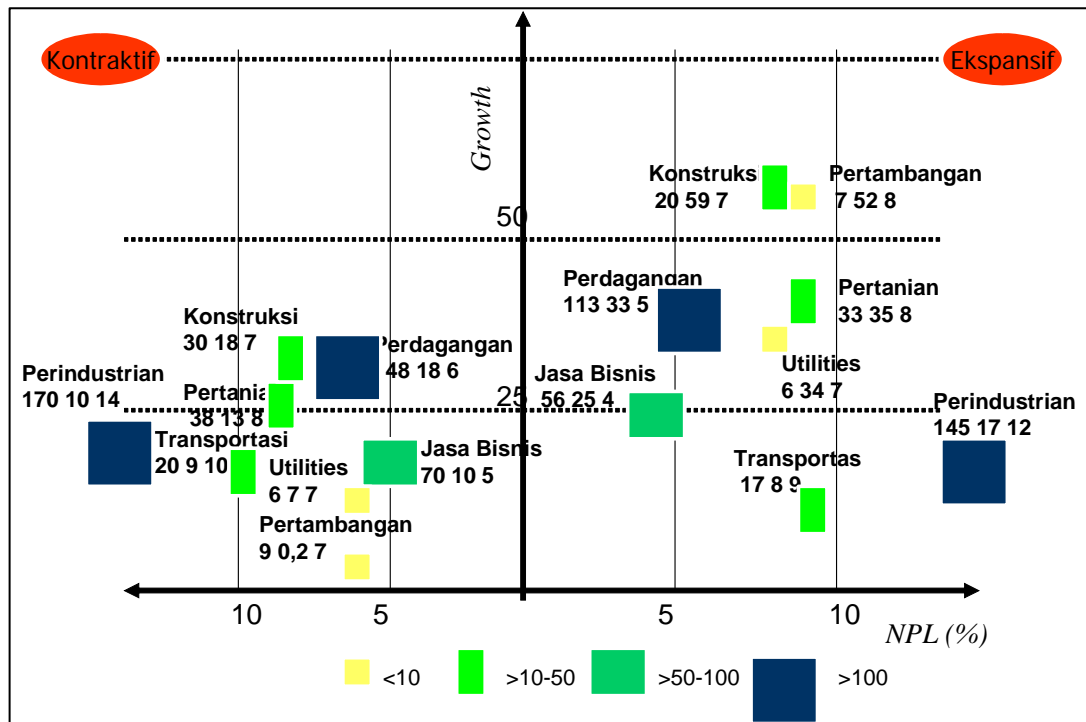
Dengan memperhatikan kondisi historis serta kajian simulasi referensi, maka proyeksi makroekonomi Indonesia untuk periode 2009-2013 ditunjukkan pada Tabel 1. Proyeksi dilakukan atas komponen inflasi, nilai tukar, PDB sektoral, perdagangan internasional, dan suku bunga. Skenario 2009-2013 meliputi periode krisis finansial (2009), periode pertumbuhan (2010-2011) dan periode pertumbuhan tinggi (2012-2013). Untuk masing-masing tahun diperlihatkan interval dari kondisi pesimis (kolom berlambang negatif) hingga kondisi optimis (kolom berlambang positif).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2009 diperkirakan akan menurun dibandingkan 2008 yang masih mencapai sekitar 6 %. Pada 2009, diestimasi pertumbuhan pada interval 4 hingga 5 %. Keadaan dapat menjadi memburuk jika ekonomi dunia hanya bertumbuh 1 hingga 2 %, apalagi jika terjadi pertumbuhan minus pada negara maju. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini diturunkan dari penurunan pertumbuhan pada sejumlah sektor ekonomi, khususnya industri manufaktur, konstruksi, dan perdagangan.

Namun, penurunan pertumbuhan ekonomi diperkirakan hanya terjadi dalam 1-2 tahun, karena upaya koordinasi ekonomi antar-negara terus terjadi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia akan kembali mencapai lebih 5 % paling lambat pada semester

kedua 2010 hingga 2013. Keramaian sosial politik pra- dan pasca-pemilu pada 2009 diperkirakan tidak mengganggu kondisi ekonomi.

Gambar 4.3
Kredit & Prosentasi NPL Bank Umum Berdasarkan Sektor Ekonomi



Sumber: LM-FEUI (2008)

Mengingat ancaman inflasi belum reda yang disebabkan gejolak harga energi dan komoditas masih belum reda, maka suku bunga diperkirakan akan menurun namun lambat. Inflasi yang masih tinggi relatif terhadap negara lain mengakibatkan nilai tukar akan terus mengalami depresiasi selama periode 2009-2013.

Salah satu pelaku yang berperan dalam mendorong pengembangan ekonomi nasional adalah BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Pada hakekatnya, sebagai institusi yang dimiliki negara, BUMN mengemban misi bisnis dan sosial. Sebagai entitas bisnis, BUMN dituntut untuk mampu bersaing dengan perusahaan swasta. Kemampuan BUMN memangkan persaingan di pasar juga ditentukan sejauh mana pengelola BUMN membidik peluang usaha yang ada. Analisis perkembangan ekonomi yang dilakukan LM FEUI merupakan salah satu informasi yang bisa digunakan dalam merumuskan strategi perusahaan untuk memenangkan persaingan.

Tabel 3
Proyeksi Makroekonomi 2009 – 2013

Deskripsi	Periode Krisis Finansial		Periode Pemulihan		Periode Pertumbuhan				Periode Pertumbuhan Tinggi	
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+
1 Harga/Inflasi										
Indeks Harga Konsumen (%)	10	5	7	4	7	3	7	3	7	3
2 Nilai Tukar										
Kurs IDR/USD 1 rata2 thn.	12,060	9,237	12,120	9,283	12,181	9,330	12,242	9,376	12,303	9,423
3 Produk Domestik Bruto										
> Pertanian (%)	3	6	4	6	5	8	5	8	5	8
> Pertambangan (%)	-1	2	1	3	1	3	2	5	2	5
> Manufaktur (%)	4	7	5	7	5	8	5	10	6	10
> Pertumbuhan PDB (%)	3.5	6	5	7	5	8	5	8	5	9
4 Struktur Perdag. dan Neraca Pemb.										
Pertumbuhan Impor (%)*	-1	5	5	10	15	30	30	40	30	45
Pertumbuhan Ekspor NM (%)*	-1	3	3	8	10	20	20	25	20	30
5 Suku Bunga										
BI Rate	9	6	8	5	7	4	7	4	7	4
Pertumbuhan Kredit (%)	10	20	15	30	20	30	20	30	20	30
Pertumbuhan Kredit UKVIK (%)	15	30	20	30	20	30	25	35	25	35
6 Harga Komoditas										
> Crude Oil	60	30	65	35	70	35	70	40	70	40

Sumber: Lembaga Management FEUI (2008)